BAB II

SEJARAH BERDIRINYA PAC IPNU-IPPNU DI KECAMATAN PLUMPANG KABUPATEN TUBAN

A. Kondisi masyarakat NU di kecamatan Plumpang sebelum terbentuknya PAC IPNU-IPPNU

Apabila membahas tentang NU di Indonesia sangat tidaklah asing, karena NU merupakan gerakan muslim terbesar di Indonesia. Pentingnya NU tidak bisa dibantah karena, pertama, Nahḍatul 'Ulama' merupakan faktor kunci panggung politik sejak kemerdekaan tahun 1945 karena partai pertama Masyumi yang anggotanya terdiri dari kalangan "modernis". Semenjak kaum tradisionalis dengan kaum modernis memutuskan hubungan, karena sudah beberapa kali kaum pembaru (modernis) menunjukkan sikap merendahkan para Ulama'. Akhirnya NU memisahkn diri dari Masyumi dan mendirikan partai politik sendiri pada muktamarnya di Palembang akhir April 1952. Asas dan tujuan partai ini adalah untuk menegakkan syari'at Islam, dengan berhaluan pada salah satu dari empat madzab: Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali, serta melaksanakan berlakunya hukum-hukum Islam dalam masyarakat.[1]

Alasan kedua, reorientasi tahun 1984 disertai dengan penerimaan secara definitif terhadap negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila.[2] Karena dinyatakan bahwa Pancasila dan Islam sebagai satu kesatuan yang

[1] Andre Feillard, *Nu vis-a vis Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 44-46.
[2] Ibid., XI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpisah namun tidak saling bertentangan, Pancasila adalah ideologi sedangkan Islam adalah agama. Dapat dikemukakan " Dasar Negara (Pancasila) dan agama Islam adalah dua hal yang dapat sejalan dan saling menunjang, keduanya tidak bertentangan dan tidak boleh dipertentangkan. Keduanya tidak harus dipilih salah satu dengan sekaligus membuang yang lain.[3]

Pada masa tahun 1950-an ketika Kiai Wahab Hasbullah dipilih sebagai Rais Am. Pada pidato pertamanya, meyakinkan NU akan kekuatannya yang sebenarnya, "kekuatan NU itu ibarat senjata adalah meriam, betul-betul meriam". Nahḍatul 'Ulama' merupakan sebuah organisasi yang diatur oleh sejumlah kecil ulama dan aktivis yang mempunyai karisma. Kekuatannya tampak lebih bertumpu pada pengaruhnya terhadap umat dan ulama di tingkat yang lebih rendah ketimbang pada pengorganisasian yang rapi. Cabang-cabang daerah sebagian besar tersebar di Jawa dan dipimpin oleh para aktivis non-ulama. Kebanyakan santri pedesaan merasa dekat dengan NU karena cara mereka mempertahankan upacara-upacara tradisional, terutama kepercayaan terhadap wali dan kebiasaan ziarah yang dikecam oleh kaum modernis (pembaru).[4]

Begitu juga dengan NU di kecamatan Plumpang, kalau dilihat dari segi kondisinya sebelum muncul IPNU-IPPNU, kita perlu menengok ke

[3] Ibid., 242-243.
[4] Ibid., 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang sebelum tahun 1982. Sebenarnya organisasi IPNU-IPPNU sudah ada sejak tahun 1960-an, mereka sudah sangat aktif dalam organisasi tersebut. Bahkan organisasi-organisasi ke-NU-an lain sudah dilahirkan disitu, seperti Fatayat, Muslimat NU. Sering sekali diadakan pengajian-pengajian agama di masjid-masjid atau mushola-mushola maupun di rumah-rumah yang diadakan oleh aktivis NU, sehingga masyarakat mengatakan setiap diadakan sebuah pengajian, itu adalah pengajian milik NU. Disini sudah jelas bahwa NU di kecamatan Plumpang sangat besar dan kuat. NU mudah diterima oleh masyarakat Islam di kawasan Plumpang, karena seperti yang dibahas di atas bahwa NU dibawa oleh non- ulama dengan tidak menghilangkan tradisi-tradisi ke-Islam-an mereka sebelumnya. Seperti halnya Islam yang dibawa oleh para wali songo, mereka tidak menghilangkan tradisi-tradisi agama sebelumnya, hanya mengganti lafadznya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Seiring berjalannya waktu NU di Plumpang berjalan dengan lancar hingga tahun 1970-an. Namun, keaktifan NU tidak berlangsung lama, setelah tahun 70-an sedikit demi sedikit mengendor dan akhirnya fakum, tidak meninggalkan sisa satu pun. Hal tersebut berlangsung selama dua belas tahun, yakni tahun 1970 sampai tahun 1982. Mulai tahun inilah dibangkitkan kembali oleh seorang pemuda cerdas yang bernama Sutrisno.[5] Selama kefakuman, masyarakat hanyalah melakukan rutinitas kewajiban dan kebutuhan mereka, seperti belajar membaca Al-Qur'an dan

[5] Sutrisno, *Wawancara*, Tuban, 07 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jamaah sholat fardhu yang dilakukan di Mushola-mushola. Mereka hanya menyandang nama NU namun tidak lagi mengenal apa yang dinamakan NU. Mereka berfikir yang penting Islam dan sudah menjalankan kewajibannya. Oleh karena itu mereka tidak ada niat untuk memperjuangkan agar NU maju ke depan dengan lebih baik.[6]

B. Latar belakang berdirinya IPNU-IPPNU di kecamatan Plumpang kabupaten Tuban

1. Pentingnya Organisasi Masyarakat (Ormas)

Dalam hidup bermasyarakat memang perlu adanya kerja sama, karena dengan kerja sama masyarakat akan merasakan beban yang sangat ringan, meskipun dalam bentuk apapun, seperti kerja sama dalam bentuk organisasi. Organisasi juga dapat diartikan dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran.[7] Apabila beberapa kelompok saling berhubungan, maka terjadi perkembangan organisasi sosial, walaupun tidak semua kolektivisasi menjadi organisasi formal. Kriteria rumusan organisasi formal merupakan keberadaan tata cara untuk memobilisasikan dan mengkoordinasikan usaha-usaha, yang mencapai tujuan berdasarkan bagian-bagian organisasi yang bersifat spesialisasi.[8]

---

[6] Sutrisno, *Wawancara*, Tuban, 20 November 2016.
[7] PKPT, *Modul Latihan Kader Muda*, 26.
[8] Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013),121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat memang sangat penting, karena manusia hidup pasti ada tujuan dan untuk mencapai tujuan tidak akan sempurna tanpa adanya kerja sama, oleh karena itu perlunya dibentuk organisasi, apalagi organisasi pemuda yang berfungsi sebagai generasi penerus. Untuk mencapai tujuan tersebut juga ada ketentuannya, dari semua kegiatan organisasi secara makro artinya pendekatan makro dalam organisasi dipandang sebagai suatu struktur global yang berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk memenuhi hal tersebut memerlukan komunikasi yang sangat penting adalah menentukan tujuan organisasi. Organisasi seharusnya tidaklah menentukan tujuannya sebelum memperoleh informasi mengenai lingkungan memprosesnya, melakukan identifikasi dengan langganan yang potensial dan melakukan integrasi yang cukup dengan organisasi lain untuk memperjelas tujuannya. Informasi yang berasal dari semua interaksi ini kemudian dapat digunakan untuk menentukan tujuan organisasi. Tujuan adalah tempat yang diinginkan organisasi sesudah diberikan periode waktu tertentu. Untuk menetukan tujuan, organisasi harus mengembangkan informasi kekuatan internal dan eksternal organisasi. Kekuatan eksternal organisasi mencakup sikap langganan tersedianya bahan mentah, status pengaturan menurut pemerintah, dan tingkah laku dari saingan.[9]

2. Sejarah IPNU-IPPNU

[9] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: BUMI AKSARA, 2000), 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain perlunya sebuah organisasi dalam hidup bermasyarakat, kita juga perlu mengetahui sejarah dari sebuah ikatan yang mencolok dalam masyarakat tersebut. Sedangkan organisasi yang terlihat mencolok adalah Nahdlatul Ulama', untuk bisa mempertahankan organisasi itu, perlu adanya perjuangan dari generasi ke generasi melalui peran para pemuda. IPNU-IPPNU merupakan salah satu organisasi yang menjadi ciri perluasan dan peningkatan jaringan perjuangan organisasi yang semula dengan nama santri. Dengan kata lain, pembentukan organisi pelajar atau mahasiswa, hakikatnya sebagai perkembangan lanjut gerakan santri dari masa penjajahan dan masa kebangkitan kesadaran nasional.[10]

Sekilas membicarakan sejarah terbentuknya IPNU pertama di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara kepada wakil ketua PWNU Jawa Timur saat ini, yang pada tahun 1972 beliau pernah menjabat menjadi ketua PW IPNU Jawa Timur, adalah sebagai berikut:

"*Sejarah dibentuknya IPNU pertama kali, karena adanya suatu alasan dan tujuan. Sebelum terbentuknya IPNU dulu antara pelajar santri dan pelajar non-santri terpisah karena dipisahkan oleh PKI dan menekankan agar jangan sampai bertemu, karena PKI mengkhawatirkan apabila mereka bersatu akan terjadi penguatan Islam dan NU"*.[11]

[10] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2* (Bandung: PT. G rafindo Media Pratama), 453.
[11] Sholeh Hayat, *Wawancara*, Surabaya, 22 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena dari segi keagamaan, PKI beraliran komunis tidak meyakini dengan adanya Tuhan, berpaham materialisme dan menghilangkan sistem kelas dalam tatanan masyarakat. Sedangkan PKI mengetahui bahwa santri merupakan kekuatan strategis dalam mempertahankan NKRI, terbukti ketika perang 10 November pesantren digerakkan untuk menghadapi agresi militer Belanda.[12]

"*Selain itu NU juga memikirkan siapa yang akan menjadi penerus perjuangan NU untuk masa depan. Kemudian muncul inisiatif membentuk organisasi yang berbasis pelajar, dengan tujuan agar dapat memahami Ahlu As-Sunnah wa al-Jama'ah, memahami perjuangan dan persiapan kader NU ke depan, selain itu juga sebagai wadah mempersatukan antara santri dan non-santri. Untuk itu pemuda berinisiatif membentuk ikatan yang berbasis perjuangan NU"*.[13]

Melalui sebuah perkumpulan dari berbagai ikatan yang berbasis sama, yakni basis pemuda dan Ahlu As-Sunnah wa al-Jama'ah. Baik dari Madura, Bangil, Kediri dan berbagai kota lainnya.

Gagasan untuk menyatukan langkah dan nama organisasi tersebut diusulkan dalam Muktamar Ma'arif pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1373 H yang bertepatan pada tanggal 24 Februari 1954 M di Semarang. Usulan ini dipelopori oleh pelajar-pelajar dari Yogyakarta,

[12] Abdul Mun'in DZ, *Benturan NU-PKI 1948-1965* (Depok: Langgar Swadaya, 2013), 55.
[13] Sholeh Hayat, *Wawancara*, Surabaya, 22 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solo dan Semarang yang diwakili oleh Sofwan Cholil, Abdul Hadi, Abdul Aziz, H. Musthafa, Abdul Ghani, Farida Ahmad, Maskup dan M.Tolkhah Mansyur. Dengan suara bulat dan mufakat dilahirkan suatu organisasi yang bernama IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dengan ketua pertama M. Tolkhah Mansyur, serta pada tanggal itulah ditetapkan sebagai hari lahir IPNU.

Lahirnya IPNU merupakan organisasi termuda dilingkungan NU sebagai langkah awal untuk memasyarakatkan IPNU, maka pada tanggal 20 April -1 Mei 1954 diadakan pertemuan di Surakarta yang dikenal dengan KOLIDA (Konferensi Lima Daerah) yang meliputi Yogyakarta, Semarang, Kediri, Surakarta, dan Jombang yang menetapkan M. Tolhah Mansyur sebagai pucuk pimpinan (sekarang pimpinan pusat).[14] Hingga tahun 1988 disebut Ikatan Pelajar NU, telah memperluas bidang rekrutmen semenjak tahun itu. IPNU tidak hanya mengurusi para pelajar, tetapi juga para pemuda yang tidak tamat sekolah dan para mahasiswa. Pada tahun 1991, IPNU tidak memiliki data statistik apapun, namun diperkirakan para aktivis NU sering merupakan anggota IPNU. Program pengkaderan IPNU sangat maju.[15]

Sedangkan sejarah IPPNU berawal dari tahun 1954 di Surakarta beberapa remaja putri yang sedang menuntut ilmu di

[14] PKPT IPNU IPPNU IAIN Sunan Ampel Surabaya, *MODUL LATIHAN KADER MUDA* (Surabaya: Panitia LAKMUD 2013, 2013), 41-42.
[15] Dicky, "Sejarah Berdirinya IPNU-IPPNU", dalam http://perkembanganipnuippnu.blogspot.co.id/ (01 Juni 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah Guru Agama (SGA) mencoba merespon keputusan Muktamar NU ke-20 di Surabaya tentang perlunya organisasi pelajar di kalangan nahḍiyat. Diskusi-diskusi ringan dilakukan oleh Umroh Machfudzoh, Atikah Murtadlo, Lathifah Hasyim, Romlah dan Basyiroh Saimuri. Dengan panduan ketua Fatayat cabang Surakarta (Nihayah), mereka berbicara tentang absennya pelajar putri dalam tubuh organisasi NU.

Gagasan tersebut menjadi sangat matang sehingga diusulkan untuk membentuk tim resolusi IPNU putri pada kongres I IPNU pada tanggal 28 Februari – 5 Maret 1955 yang diadakan di Malang Jawa Timur. Dimana selanjutnya disepakati bahwa peserta puteri yang hadir di Malang dinamakan IPNU Puteri. Dalam suasana kongres, ternyata keberadaan IPNU Puteri masih diperdebatkan dengan rencana semua menyatakan bahwa keberadaan IPNU Puteri secara administratif menjadi salah satu departemen dalam organisasi IPNU. Namun hasil musyawarah dengan pengurus PP IPNU telah membentuk semacam kesan eksklusifitas IPNU hanya untuk pelajar putera. Melihat hasil tersebut, pada hari kedua kongres beberapa peserta puteri yang terdiri dari lima utusan daerah (Yogyakarta, Surakarta, Malang, Lumajang dan Kediri) terus melakukan konsultasi dengan jajaran Badan Otonom NU yang menangani pembinaan organisasi pelajar yakni KH. Syukri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghozali (PB. Ma'arif) dan Ny. Hj. Mahmudah Mawardi (PP. Muslimat).[16]

Kemudian diputuskan IPPNU berdiri pada tanggal 8 Rajab 1374 H bertepatan pada tanggal 2 Maret 1955 M di Malang Jawa Timur. Atas dasar keinginan sebagai wadah aktifitas sosial dan program remaja yang mencirikan amaliah keagamaan serta pengkaderan remaja-remaja NU agar berjalan pada arah yang sesungguhnya dengan nilai-nilai NU yang berazaskan Ahlu As-Sunnah wa Al-Jama'ah. Pada waktu kelahirannya, IPPNU merupakan wadah bagi pelajar puteri NU yang jumlahya memang sangat besar dan tersebar di sekolah-sekolah NU maupun di pesantren.[17]

3. Pembentukan PAC IPNU-IPPNU di kecamatan Plumpang kabupaten Tuban

Karena melihat NU di kecamatan Plumpang yang sedang mengalami kondisi seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Dan para pemuda Plumpang yang kurang aktif dalam hal organisasi, karena kebanyakan mereka sibuk dengan sekolahnya saja, namun juga kebanyakan setelah lulus dari sekolah mereka bekerja di luar kota atau menikah. Oleh karena itu pada tahun 1982 seorang pemuda yang bernama Sutrisno membangkitkan kembali atau bisa dikatakan

[16] PKPT, *Modul Latihan Kader Muda*, 50.
[17] Feillard, *Nu vis-a vis Negara*, 293-294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan kembali organisasi IPNU-IPPNU atas dukungan masyarakat terutama bapak KH. Abdul Fatah Al-Manshur sebagai pendiri yayasan pendidikan Salafiyah, waktu itu beliau menjadi pengurus NU di kabupaten Tuban yang berasal dari kecamatan Plumpang. Dengan keberanian Sutrisno, membuat beliau senang karena ada pemuda yang mau memelopori atau membangkutkan organisasi IPNU-IPPNU di kecamatan Plumpang.

Adapun dibentuknya kembali organisasi IPNU-IPPNU di Plumpang karena memiliki tujuan, antara lain:

1. Melatih kader kepemimpinan, karena seorang pemimpin bisa dibedakan antara yang pernah berorganisasi dengan yang tidak pernah berorganisasi, dilihat ketika memimpin rapat ataupun diskusi.
2. Menghidupkan kembali ranting-ranting yang fakum.
3. Mengembangkan pendidikan, khususnya generasi muda.
4. Sebagai kekuatan untuk mempersatukan pemuda santri.[18]
5. Sebagai penerus perjuangan Nahḍatul ‘Ulama’.

Sehingga PAC IPNU-IPPNU Plumpang mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

[18] PAC IPNU-IPPNU Plumpang, *Konferensi Anak Cabang Plumpang IPNU-IPPNU ke-6* (Hasil konferensi, 13 November 1986), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visi: Mencerdaskan pemuda, memperluas persatuan dan memasyarakatkan Ahlusunnah Wal Jama'ah.

Misi: Mewujudkan kader NU yang benar-benar menanamkan keimanan.

Awal mula Sutrisno mendirikan organisasi ini, yakni ketika beliau sedang belajar agama di ponpes "Al-Ma'sumah" yang sekarang diganti nama menjadi "Mamba'ul Huda" yang terletak di kecamatan Jenu kabupaten Tuban, waktu itu masih diasuh oleh Kiai Sholeh. Selama itu beliau sering mengikuti beberapa pelatihan mengenai kepemimpinan di pondoknya dan organisasi kepemudaan NU, baik didalam pondok maupun di luar pondok. Bahkan beliau aktif melakukannya sehingga munul pemikiran seperti itu. Beliau berfikir bahwa "Di wilayah tetangga para pemudanya sangat aktif dalam menjalankan organisasi, kenapa di halaman rumah sendiri tidak ada keaktifan sama sekali dalam berorganisasi, padahal mayoritas masyarakat Plumpang menganut paham NU".

Akhirnya Sutrisno memberanikan diri untuk menggerakkan pemuda-pemudi kembali melalui IPNU-IPPNU. Organisasi tersebut beliau bentuk lebih dulu secara bersamaan. Kemudian dikembangkan dengan baik oleh Sutrisno dan para pendukungnya melalui beberapa perkumpulan anak muda Plumpang. Dengan tujuan beliau adalah menginginkan NU ke depan seperti ini dan menunjukkan bahwa NU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya seperti ini, dengan slogan beliau “Man jadda wa jadda”, artinya barang siapa bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil. Sejak IPNU-IPPNU ada dan berkembang dengan baik, disitu NU sedikit demi sedikit mulai terlihat dan mulai bangkit, jadi bisa dikatakan bahwa Sutrisno selain sebagai pembangkit IPNU-IPPNU, beliau juga sebagai pembangkit NU. Dengan latar belakang seperti itulah, IPNU-IPPNU di Plumpang terbentuk dan berkembang hingga sekarang.[19]

C. Faktor pendukung dan penghambat munculnya IPNU-IPPNU di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

Dalam membentuk sebuah kelompok sosial memang ada kesulitan dan kemudahannya apalagi dalam kelompok social tersebut membuat sebuah gerakan. Letak kemudahan akan bisa dilihat karena adanya pendukung, sedangkan letak kesulitan akan dilihat karena adanya penghambat.

1. Faktor pendukung munculnya IPNU-IPPNU Plumpang

Lahirnya sebuah organisasi di tengah-tengah masyarakat merupakan sebuah gerakan yang akan membawa perubahan terhadap masyarakat itu sendiri. Dimana terjadi suatu prosses perubahan, terdapat beberapa faktor yang mendorong jalannya perubahan pada IPNU-IPPNU di Plumpang.

Pertama, seperti yang sudah dicuplik pada pembahasan diatas, bahwa keberhasilan mendirikan organisasi IPNU-IPPNU karena adanya

[19] Sutrisno, *Wawancara*, Tuban, 20 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung. Dukungan tersebut pasti karena terdapat alasan yang logis. Salah satunya tokoh masyarakat yang telah mendukung lahirnya IPNU-IPPNU bapak KH. Abdul Fatah Al-Manshur sebagai pendiri Yayasan Pendidikan Salafiyah Plumpang. Beliau merupakan seorang NU tulen dan menjadi senter mayoritas umat NU di Plumpang, oleh karena itu beliau sangat mendukung dan sangat bangga akhirnya ada pemuda yang membangkitkan organisasi IPNU-IPPNU. Waktu itu beliau menjadi pengurus NU di kabupaten Tuban yang berasal dari kecamatan Plumpang.[20]

Kedua, dari masyarakat luas yang memberikan faktor dari jalannya perubahan, faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Kontak dengan kebudayaan lain

   Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*, yang merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain dan dari masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut, manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas dan dapat menikmati kegunaannya.

b. Sistem pendidikan formal yang maju

   Pendidikan megajarkan aneka macam kemampuan kepada individu. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir secara objektif

[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.

c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.

   Masyarakat merupakan pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru. Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan organisasi baru yang muncul (IPNU-IPPNU).

d. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang

e. Sistem terbuka lapisan masyarakat

   Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak social vertikal yang luas atau memberi keempatan kepada para individu untuk maju atas kemampuan sendiri.

f. Penduduk yang heterogen

   Masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan ras ideologi yang berbeda, mudah terjadi pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan. Keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu

h. Orientasi ke masa depan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.[21]

2. Faktor penghambat munculnya IPNU-IPPNU Plumpang

Dalam sebuah perubahan sosial, selain adanya pendukung pasti ada penghambat baik dari pemerintahan maupun masyarakat sendiri. Diantaranya factor-faktor yang menghambat terbentukya IPNU-IPPNU di Plumpang.

Pertama, dari pemerintah desa Plumpang sendiri karena pada zaman Orde Baru saat masih diperintah oleh Suharto. Partai politik Golkar memang berkuasa dan mempunyai power yang sangat besar, sehingga ketika terbentuk gerakan lain ia merasa akan tersaingi, untuk itu Golkar tidak pernah mendukung itu.[22] Karena Golkar merupakan kekuatan Orde Baru bertekad melaksanakan, mengamalkan dan melestarikan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Dengan melaksanakan pembagunan di segala bidang menuju tercapainya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Perkembangan Golkar dalam orde baru sebagai kekuatan social politik yang merupakan aset bangsa yang selalu komit dengan cita-cita pembangunan nasional. Dalam rel politik Orde Baru Golkar merupakan kekuatan politik terbesar dengan lima kali menang dalam pemilihan umum yaitu tahun 1971, 1977, 1982, 1992.

[21] Surjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 283-286.
[22] Sutrisno, *Wawancara*, Tuban, 07 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asal nama Golkar dalam Munas II Golongan Karya adalah segolongan orang dalam masyarakat Indonesia yang menyatukan diri dalam satu organisasi atas dasar persamaan kehendak untuk ikut serta memperjuangkan pembaruan dan pembangunan sebagai pelaksanaan cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945 melalui pengabdian kekaryaan yang didasarkan atas jenis kerja dan lingkungan kerja, dengan menjunjung tinggi budi pekerti yang luhur dan ketajaman rasio keseimbangan antara kehidupan rohaniah dan jasmaniah.[23] Kedua, hambatan dari masyarakat atau penduduk setempat, yang menganggap bahwa tidak pentingnya organisasi IPNU-IPPNU. Karena mereka hanya melihat sisi luar yang hanya mereka ketahui bolak-balik kesana-sini dan tidak mendapatkan apa-apa.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya hambatan demikian, antara lain:

a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

   Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan dapat memperkaya kebudayaannya sendiri. Hal itu akan menyebabkan masyarakat terkukung pola pemikirannya oleh tradisi.

b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat

[23] P. k. Poerwantana, *Partai Politik di Indonesia* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1994), 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini disebabkan kehidupan masyarakat akan tertutup atau mungkin karena lama dijajah oleh masyarakat lain.

c. Sikap masyarakat yang sangat tradisional

Sikap yang masih mengagungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah menghambat jalannya proses perubahan.

d. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi (penyatuan) kebudayaan

Tidak mungkin integrasi semua unsur kebudayaan bersifat sempurna. Untuk itu unsur-unsur luar dikhawatirkan akan menggoyahkan integrasi dan menyebabkan perusahaan pada aspek tertentu.

e. Prasangka terhadap hal-hal yang baru atau asing

Prasangka tersebut biasanya terjadi pada masyarakat yang pernah dijajah oleh bangsa Barat, karena mereka trauma dengan yang dilakukan barat terhadap mereka. Oleh karena itu khawatir hal baru yang datang tersebut berasal dari Barat, karena kebanyakan unsur berasal dari Barat. Sehingga prasangka kian besar dan khawatir melalui unsur-unsur tersebut penjajahan bisa masuk lagi.[24]

[24] Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 286-287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id